

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada pembahasan kasus ini peneliti akan membahas tentang adanya kesesuaian antara teori dan hasil dari intervensi yang dianalisis yaitu pemberian aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan diagnosis medis ISPA, dimana intervensi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keefektifan bersihan jalan napas pada pasien. Pada tahap intervensi atau perencanaan, peneliti memberikan intervensi keperawatan kepada klien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dan hipertermia yang dimana merupakan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien. Bersihan jalan napas tidak efektif dalam buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten. Sedangkan hipertermia merupakan suhu tubuh meningkat di atas rentang normal (atau $>36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$). Hipertermia dapat disebabkan oleh banyak hal salah satunya hipertermia disebabkan oleh karena adanya proses penyakit seperti masuknya infeksi kuman, bakteri atau virus.(PPNI, 2017).

1. Gambaran Sebelum Pemberian Aromaterapi *Peppermint*

Masalah keperawatan yang muncul pada pasien ada dua, pertama bersihan jalan napas tidak efektif dan kedua hipertermia, yang dimana didapatkan data subjektif : pasien mengeluh batuk hingga sulit untuk mengeluarkan dahaknya serta pilek yang disertai dengan demam. Berdasarkan dari hasil observasi pada saat pengkajian didapatkan data objektif suhu badan pasien $37,8^{\circ}\text{C}$, kulit teraba hangat, nampak batuk dan pilek, adanya suara napas tambahan (ronkhi). Sejalan dengan penelitian dari Dewi & Oktavia, (2021) yaitu dengan data subjektifnya pasien mengeluh pilek, batuk, dahak sulit dikeluarkan, dengan data objektif dimana pasien tidak dapat batuk efektif, terdengar suara napas tambahan ronkhi, nampak ada sekret.

2. **Gambaran Sesudah Pemberian Aromaterapi *Peppermint***

Rencana tindakan yang dilaksanakan berdasarkan teori yang telah ditetapkan pada buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dimana dengan masalah atau diagnosa keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dapat diberikan aromaterapi. Sejalan dengan penelian yang dilakukan Latifah et al., (2022) hasil penelitiannya yakni setelah pemberian aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan diagnosa medis ISPA didapatkan hasil bahwa aromaterapi *peppermint* dapat meningkatkan kemampuan batuk efektif, mengencerkan sputum, menurunkan *dyspnea*, dan frekuensi napas membaik pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Pemberian aromaterapi *peppermint* pada penelitian ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Aromaterapi *peppermint* atau dikenal dengan daun *mint* mengandung wangi mentol, aromaterapi ini dapat melegahkan jalan napas jika dihirup melalui hidung dengan rutin. (Nurhayati et al., 2021).

Dalam penelitian ini Tn.I mengatakan ada perubahan yang dirasakan setelah rutin menghirup aromaterapi *peppermint* secara rutin. Hal ini disebabkan karena aromaterapi bekerja dengan merangsang saraf hidung dan otak. Pada saat menghirup aromaterapi tersebut maka aromanya akan memasuki rongga hidung dan merangsang sistem saraf di otak yang berperan dalam pengaturan emosi. Aroma ini akan merangsang area hipotalamus di otak untuk memproduksi hormon serotonin yang dapat memperbaiki suasana hati. Aromaterapi ini mampu merangsang sistem saraf yang mengatur tekanan darah, respon terhadap stress serta masalah pada pernapasan. (Saras, 2023)

3. **Efektifitas Pemberian Aromaterapi *Peppermint***

Setelah dilakukan pemberian aromaterapi *peppermint* pada Tn.I dalam dua hari berturut-turut selama 5 menit sesuai dengan kebutuhan pasien dengan hasil menunjukkan jalan napas pasien membaik, batuk efektif meningkat, pilek menurun dan suara tambahan (ronkhi) sudah tidak ada. Menurut penelitian dari Amelia et al., (2020) *Peppermint* sering digunakan untuk membantu mengobati flu dan menenangkan peradangan. kandungan penting yang terdapat pada aromaterapi

peppermint adalah menthol 50% yang berguna sebagai anti inflamasi/pelega tenggorokan.

Untuk mengatasi masalah hipertermia dilakukan intervensi manajemen hipertermia yakni dengan menganjurkan untuk istirahat yang cukup, kompres hangat, dan perbanyak minum untuk menghindari dehidrasi. Hipertermi terjadi karena mekanisme sistem kekebalan tubuh terhadap infeksi oleh kuman, virus ataupun bakteri. Sehingga hipertermi akan sembuh apabila infeksi pada tubuh sudah teratasi. (PPNI, 2017).